

Pengembangan buku panduan modular berbasis teknologi untuk *teacher librarian academic program* (TLAP) dengan model ADDIE

¹Levana Vivian Nurtanto, Yonathan Winardi, Dhama Gustiar Baskoro

¹Universitas Pelita Harapan, Indonesia

¹Email: levnurtanto@gmail.com

Naskah diterima: 11 Februari 2025, direvisi: 30 April 2025, diterima: 07 Mei 2025

ABSTRACT

This article elaborates the development a training program handbook to support teacher librarians in meeting modern educational demands. Using the ADDIE model, the handbook was developed with the educational technology features that focuses on essential skills of teacher librarianship used by the program participants: teachers, librarians, and library staff in Indonesia. Data collection was done in October – December 2024 through needs analysis, expert validation, multiple choice tests, worksheets, presentations, and e-surveys. The needs analysis and expert validation data were used to design and develop the handbook, whereas the survey data were descriptively analyzed by average empirical scores, multiple choice test average scores as well as worksheet and presentation average scores were tallied based on the participant groups of teachers, librarians, and library staff. Results showed significant improvements: e-survey scores averaged 90%, test scores 89,62, and worksheet and presentation scores 82,72. The findings confirm the handbook as an effective and practical resource for teacher librarian training.

Keywords: librarians; teacher librarian; training handbook

ABSTRAK

Artikel ini memaparkan pengembangan sebuah program pelatihan dan buku panduan program tersebut untuk mengembangkan kompetensi guru pustakawan dalam memenuhi tuntutan pendidikan dan perpustakaan modern. Menggunakan model ADDIE, sebuah buku panduan pelatihan dikembangkan dengan fitur-fitur teknologi pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan utama guru pustakawan untuk dipakai oleh peserta pelatihan yang merupakan guru, pustakawan, dan staf perpustakaan sekolah di Indonesia. Data dikumpulkan pada Oktober-Desember 2024 melalui analisis kebutuhan (needs analysis) dengan menggunakan e-form, lembar validasi ahli media dan ahli pelatihan pustakawan, tes pilihan ganda dalam bentuk e-form, lembar kerja peserta, presentasi, dan survei e-form. Data analisis kebutuhan dan validasi ahli digunakan untuk mendesain dan mengembangkan buku panduan, sedangkan data e-form menggunakan analisis deskriptif melalui skor empiris rata-rata, nilai rata-rata tes pilihan ganda serta lembar kerja peserta dan presentasi dijumlahkan sesuai dengan kelompok peserta guru, pustakawan, dan staf perpustakaan. Hasil penelitian pengembangan ini menunjukkan peningkatan dalam persepsi dan kemampuan peserta pelatihan, yakni skor empiris survei rata-rata 90%, skor tes pilihan ganda 89,62, dan skor lembar kerja dan presentasi 82,72. Hasil mendukung buku panduan sebagai sumber belajar yang efektif dan praktis untuk digunakan dalam pelatihan guru pustakawan.

Kata Kunci: buku panduan pelatihan; guru pustakawan; staf perpustakaan

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah di Indonesia sedang menghadapi tantangan signifikan yang menghambat fungsinya sebagai pusat pembelajaran yang efektif. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989, perpustakaan memiliki peran penting dalam mendukung hasil pendidikan (Wahyuni & Sukri, 2023). Namun, banyak perpustakaan sekolah yang belum mampu memenuhi mandat ini. Pratama, Roemintoyo, & Sumarni (2019, hlm. 84) menyebutkan bahwa tingkat akreditasi perpustakaan yang rendah (kurang dari 1%) dan keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas mengakibatkan rendahnya tingkat literasi siswa. Sekolah sering kali lebih memprioritaskan buku pelajaran daripada koleksi bacaan yang beragam, sehingga mengabaikan peran perpustakaan dalam membangun budaya membaca dan belajar (Firmansyah, 2022, Wahyuni & Sukri, 2023).

Selain keterbatasan perpustakaan, siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam kemampuan literasi informasi dan kesiapan akademik. Hasil PISA 2019 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 10 terbawah dari 70 negara, mencerminkan perlunya peningkatan literasi siswa dan dukungan aktif dari perpustakaan sekolah dalam mendukung pembelajaran (Febianti, 2021, hlm. 83). Salah satu hambatan utama dalam literasi informasi adalah *information overload*, atau informasi yang berlebihan, yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengelola informasi dengan baik (Al-Kumaim, dkk., seperti dikutip Hikmah, Rusli, & Mayangsari, 2022). Siswa yang merasakan kewalahan ini cenderung mengalami penurunan konsentrasi belajar, kurangnya prestasi, kecemasan, stres, dan jatuhnya motivasi dalam belajar (Mathes dkk, seperti dikutip Hikmah, Rusli, & Mayangsari, 2022). Shahrzadi dkk. (2024) mengidentifikasi empat (4) dampak utama dari *information overload*, yakni penurunan kemampuan individu dan organisasi, sedikitnya strategi pencarian informasi, ketidakbenaran pengambilan keputusan, dan situasi pribadi yang menantang. Untuk mengatasi hal ini, mereka menyimpulkan beberapa cara pencegahan *information overload*, namun perpustakaan sekolah masih belum menerapkan banyak dari strategi tersebut.

Di sisi lain, rendahnya kemampuan menulis akademik juga menarik perhatian. Banyak siswa di masa kini masih memiliki kesulitan dalam menyusun tulisan akademik yang sesuai dengan standar ilmiah (Zulkarnaini, seperti dikutip Suprayogi dkk., 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis akademik adalah literasi informasi, karena keterampilan ini membantu siswa dalam mencari, mengevaluasi, dan mengolah sumber yang kredibel untuk mendukung argumen mereka. Hal ini telah dibuktikan dalam berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Solihat dkk. (2014); Kusunarningsih (2018); Sianipar (2018); dan Baskoro (2022). Kurangnya kemampuan menulis juga berdampak pada rendahnya jumlah publikasi ilmiah di Indonesia.

Berdasarkan data dari Scimago Journal & Country Rank, produktivitas akademik Indonesia masih tertinggal dibandingkan Singapura dan Malaysia, dengan H index (indeks pengukuran produktivitas dan dampak karya tulis seorang ilmuwan) Indonesia sebesar 318, sedangkan negara tetangga masing-masing sebesar 306 dan 504 (Scimago Lab, 2024). Minimnya pelatihan dalam menulis akademik serta kurangnya bimbingan dalam penelitian menyebabkan mahasiswa dan akademisi di Indonesia kesulitan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan dapat bersaing di tingkat global. Safitri dkk. (2021) mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa belum memahami struktur dan format penulisan karya ilmiah yang benar, termasuk penggunaan referensi yang tepat dan pengaturan penulisan bab serta subbab. Selain itu, Supriana dkk. (2023) juga menyoroti bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara kritis, yang berdampak pada kurangnya kedalaman dan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan.

Selain itu, kurangnya budaya belajar mandiri juga menjadi faktor yang memperburuk kesiapan akademik siswa. Field, Duffy, & Huggins di Australia (2015) menitikberatkan pada sistem pembelajaran yang masih berdasarkan ceramah dan berpusat pada guru, yang juga terlihat dalam konteks pembelajaran di Indonesia. Ketergantungan pada instruksi guru membuat siswa kurang

memiliki keterampilan dalam meneliti, menganalisis informasi, dan menyusun argumen akademik secara mandiri.

Akibat dari rendahnya literasi informasi, lemahnya keterampilan menulis akademik, serta kurangnya budaya belajar mandiri, tingkat plagiarisme di kalangan siswa semakin meningkat. Banyak siswa lebih mengutamakan mendapatkan nilai tinggi daripada memahami proses penelitian yang benar. Selain itu, keterampilan literasi informasi dalam menulis akademik, seperti membuat sitasi, mencari sumber yang valid, memahami batasan plagiarisme, serta melakukan sintesis informasi, seringkali membuat siswa merasa tertekan dan tidak percaya diri dalam menulis. Kurangnya kesadaran akan strategi penelitian serta minimnya budaya menghargai ilmu pengetahuan dan pembelajaran kreatif turut memperburuk situasi ini (Harahap dkk., 2024).

Sampai tahun 2021, tingkat plagiarisme siswa dari jenjang SD hingga SMA mencapai 94% (Salbiah, 2021). Minimnya keterampilan riset dan kurangnya pemahaman tentang etika akademik menyebabkan siswa cenderung menyalin informasi tanpa melakukan analisis mendalam. Jika perpustakaan sekolah dapat mengajarkan strategi pencarian informasi yang benar dan memperkuat literasi, tantangan yang disebutkan sebelumnya dapat diminimalkan. Sayangnya, lingkungan perpustakaan sekolah memiliki atau menguasai sedikit dari cara-cara tersebut.

Digitalisasi pendidikan yang semakin pesat juga memperlihatkan kekurangan teknologi di perpustakaan sekolah Indonesia. Meskipun perpustakaan diharapkan menjadi pusat informasi, banyak yang masih mengandalkan sistem berbasis kertas yang usang dan manajemen sumber daya tradisional (Nafisah, 2022). Kurangnya modernisasi ini membatasi kemampuan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan pendidik yang terus berkembang. Akses ke alat digital yang tidak merata di berbagai sekolah membuat perpustakaan kesulitan beralih ke pendekatan berbasis teknologi. Tanpa investasi signifikan dalam teknologi dan inovasi, perpustakaan sekolah Indonesia berisiko menjadi tidak relevan karena siswa dan guru semakin beralih ke internet untuk kebutuhan informasi mereka.

Salah satu solusi yang menjanjikan untuk tantangan ini adalah pengenalan profesi guru pustakawan, yang telah diterapkan di Australia dan Amerika Serikat (American Library Association, 2017; Australian School Library Association, 2001). Guru pustakawan adalah profesi yang menggabungkan pedagogi dengan keterampilan manajemen perpustakaan dan berperan sebagai pendidik sekaligus ahli informasi (Australia School Library Association, seperti dikutip Margono & Putri, 2023). *American Association of School Librarians* (AASL, seperti dikutip American Library Association, 2022) juga tegaskan bahwa guru pustakawan tidak hanya berperan sebagai pengelola perpustakaan, tetapi juga sebagai pendidik dan kolaborator bagi siswa, guru, dan staf sekolah. Mereka berperan penting dalam mengajarkan berbagai jenis literasi melalui pembelajaran tatap muka, *blended learning*, maupun pembelajaran jarak jauh, dengan berlandaskan enam prinsip utama: *Inquire, Include, Collaborate, Curate, Explore, dan Engage*. Mereka mendukung pengembangan kurikulum, mendorong pemikiran kritis, dan mempromosikan literasi informasi di kalangan siswa.

Sebagai bagian penting dalam profesi guru pustakawan, literasi informasi merupakan salah satu tantangan di era digital saat ini. *Information overload* membuat siswa kesulitan memilah informasi yang relevan dan kredibel, sementara kurangnya kemampuan evaluasi sumber menyebabkan meningkatnya penyebaran informasi dan berita palsu. Selain itu, rendahnya kesadaran akan etika akademik dan plagiarisme menunjukkan bahwa banyak siswa belum terbiasa menerapkan standar penulisan ilmiah yang benar. Kesenjangan akses terhadap sumber informasi berkualitas, terutama di daerah terpencil, juga memperburuk ketimpangan dalam penguasaan literasi informasi. Di sisi lain, masih banyak sekolah yang belum memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran literasi informasi, baik karena keterbatasan infrastruktur maupun kurangnya pelatihan bagi guru dan pustakawan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih komprehensif dalam meningkatkan literasi informasi, seperti integrasi teknologi dalam pengajaran, pelatihan literasi informasi bagi pendidikan, serta peningkatan akses terhadap sumber

belajar berkualitas guna memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan informasi di abad ke-21.

Menyadari kesenjangan ini, ONE UPH Library telah memulai *Teacher Librarian Academic Program* atau TLAP untuk melatih guru, pustakawan, dan staf sekolah lainnya dalam bidang guru pustakawan. Meskipun inisiatif ini inovatif, program ini masih kekurangan buku panduan komprehensif yang dapat membantu peserta selama proses pelatihan. Smuk (2024) menjelaskan bahwa buku panduan dapat berfungsi sebagai alat penting yang menyediakan instruksi dan informasi terstruktur dan sumber daya yang mudah diakses untuk mendukung peserta dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan peran mereka sebagai guru pustakawan. Ketiadaan sumber daya semacam ini membatasi potensi program untuk mengatasi tantangan yang dihadapi perpustakaan sekolah di Indonesia.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan intervensi yang tidak hanya memperkuat peran perpustakaan sekolah, tetapi juga menyediakan panduan praktis bagi guru pustakawan di masa depan. Buku panduan pelatihan merupakan alat yang efektif untuk pembelajaran berkelanjutan dan penerapan praktis, memberikan panduan langkah demi langkah kepada peserta untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pedagogi, manajemen perpustakaan, dan literasi informasi. Penelitian ini berfokus pada pengembangan buku panduan modular berbasis teknologi untuk program TLAP dengan menggunakan model ADDIE. Berikut merupakan penelitian yang menegaskan efektivitas penggunaan buku panduan dalam pelatihan (Mauladiah, 2024), keberhasilan metode ADDIE dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kebutuhan (Khadijah dkk., 2020; Rusdiana dkk., 2021), dan manfaat integrasi teknologi dalam program pelatihan (Koka dkk., 2024).

Tabel 1 Perbandingan referensi pendukung penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Nama Jurnal	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian Ini
1.	Pengembangan Buku Panduan Pelatihan Berbasis Digital dalam Meningkatkan Kompetensi Digital Guru SD Negeri 58 Kota Banda Aceh	Mauladiah	Tesis (Repository Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)	Buku panduan pelatihan berbasis digital efektif meningkatkan keterampilan digital guru SD Negeri 58 Kota Banda Aceh, menggunakan model manajemen pelatihan hasil pengembangan model faktual manajemen pelatihan sekolah tersebut.	Buku panduan dapat menjadi alat yang efektif untuk peningkatan kompetensi guru, termasuk guru pustakawan.

2.	Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Penalaran pada Materi Sudut Pusat dan Sudut Keliling Lingkaran	Sitti Khadijah, Sumarno Ismail, Resmawan	Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	Bahan ajar berbasis penalaran submateri hubungan sudut pusat dan sudut keliling lingkaran pada siswa kelas VIII dikembangkan oleh ADDIE dan berhasil dikembangkan sesuai dengan ketentuan validasi dan kepraktisan bahan ajar.	Model ADDIE dapat mengembangkan buku panduan yang terstruktur berbasis kebutuhan.
3.	Pengembangan Model ADDIE Bagi Pembelajaran Daring Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia Universitas Negeri Surabaya	Emmilia Rusdiana, Arinto Nugroho, Siti Maizul Habibah	Jurnal Visi Ilmu Pendidikan	Pembelajaran daring mata kuliah PHI mendapatkan dukungan dari perguruan tinggi dan dosen dalam penyediaan sarana dan prasarana, serta dosen yang menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan mata kuliah. Mahasiswa pun juga lebih termotivasi akibat variasi yang berbeda dibandingkan pembelajaran tata muka.	Buku panduan TLAP dikembangkan untuk pembelajaran daring dengan dukungan LMS, video, forum diskusi, dan latihan mandiri.

4.	<i>Technology Integration in Foreign Language Teacher Training Programs: Exploring Cutting-Edge Tools and Applications for Professional Development</i>	Nisar Ahmad Koka, Javed Ahmad, Nusrat Jan, Mohamad Ahmad Saleem Khasawneh	<i>Evolutionary Studies in Imaginative Culture</i>	Integrasi teknologi memberikan jalan pada pengembangan profesional guru bahasa asing. Aspek pendukung integrasi teknologi ini adalah program pelatihan komprehensif, kesempatan pengembangan profesional, kolaborasi rekan kerja, dan adanya mekanisme umpan balik dan evaluasi.	Buku panduan TLAP menyediakan ruang kolaborasi, latihan praktik, dan evaluasi untuk pengembangan profesional pustakawan.
----	---	---	--	--	--

Novelty penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada beberapa aspek, yaitu buku panduan modular yang dirancang khusus untuk guru pustakawan, berbasis teknologi, dan terintegrasi dalam Learning Management System (LMS); pengembangan buku panduan Teacher Librarian Academic Program (TLAP) menggunakan model ADDIE yang menggabungkan tiga aspek utama, yakni pedagogi, literasi informasi, dan manajemen perpustakaan; penyusunan buku panduan yang secara khusus mendukung pelatihan TLAP dalam format daring, sehingga memungkinkan pembelajaran mandiri sekaligus interaksi kolaboratif; serta penawaran pelatihan berbasis teknologi dengan pendekatan kolaboratif yang terintegrasi dalam LMS bagi guru pustakawan.

Berhubungan dengan ulasan masalah di atas, penulis merincikan tiga rumusan masalah: 1) apakah kebutuhan dari peserta *Teacher Librarian Academic Program* (TLAP) dan bagaimana kebutuhan ini dapat dituangkan dalam buku panduan pelatihan?; 2) komponen kunci apa yang diperlukan dalam buku panduan pelatihan *Teacher Librarian Academic Program* (TLAP) untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam ilmu pedagogis, manajemen dan pengelolaan perpustakaan, dan literasi informasi? dan; 3) seberapa besar dampak buku panduan dalam membenahi peserta dalam *Teacher Librarian Academic Program* (TLAP) dengan pengetahuan dan keterampilan akan ilmu pedagogis, manajemen dan pengelolaan perpustakaan, dan literasi informasi?

Dengan mengatasi kekurangan sumber daya pelatihan terstruktur, buku panduan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengubah perpustakaan sekolah menjadi lingkungan pembelajaran yang modern dan berpusat pada siswa, menjembatani kesenjangan dalam persiapan guru pustakawan di Indonesia. Penulis berharap bahwa buku panduan modular berbasis teknologi ini akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta

pelatihan *Teacher Librarian Academic Program* (TLAP) dalam bidang pedagogi, manajemen dan pengelolaan perpustakaan, literasi informasi, serta keterampilan teknologi yang dibutuhkan pada masa kini. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan pustakawan dan guru pustakawan, khususnya pada pengembangan keterampilan literasi informasi, pendukung perpustakaan sebagai pusat pembelajaran sekolah, dan pembelajaran sepanjang hayat guru pustakawan sebagai spesialis administrasi dan manajemen perpustakaan dan inovator pedagogis dalam dunia pendidikan Indonesia. Melalui hasil riset ini, institusi pendidikan dan perpustakaan sekolah dapat sebuah kerangka kerja dan buku panduan berbasis teknologi yang komprehensif pelatihan guru pustakawan.

Guru pustakawan adalah seorang profesional pendidikan khusus yang menggabungkan peran sebagai guru dan pustakawan. ASLA mendefinisikan guru pustakawan sebagai "orang yang memiliki kualifikasi pengajaran yang diakui dan kualifikasi dalam bidang kepustakawanan" (2001). Peran ganda ini dirancang untuk mengintegrasikan keahlian pengajaran dengan manajemen perpustakaan, memungkinkan guru pustakawan mendukung siswa dan guru dengan layanan dan program perpustakaan yang efektif, yang berkontribusi pada pengembangan pembelajar sepanjang hayat (Australian School Library Association, 2001). Guru pustakawan adalah pendidik aktif yang tidak hanya mendukung proses pembelajaran tetapi juga mengelola perpustakaan sekolah (Fatmawati, 2015, hlm. 100).

Sebagai pendidik, guru pustakawan berkolaborasi dengan guru kelas untuk merancang dan memberikan pembelajaran yang mempromosikan literasi informasi, berpikir kritis, dan keterampilan penelitian. Mereka berperan penting dalam membantu siswa menavigasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif di dunia digital yang terus berkembang (Montiel-Overall seperti dikutip Koh, Ge, & Petrella, 2022, hlm. 3). Selain itu, mereka mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan penelitian dan mengakses sumber daya perpustakaan dalam berbagai format, memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses menyelidiki atau inkuiri (Lance, Schwarz, & Rodney seperti dikutip Cohen dkk., 2019, hlm. 2). Kolaborasi antara guru pustakawan dan guru kelas ini juga membantu menciptakan strategi pembelajaran literasi yang berdampak pada kemampuan literasi siswa (Reed & Oslund seperti dikutip Cohen dkk., 2019, hlm. 2).

Sebagai pustakawan, guru pustakawan bertanggung jawab untuk mengelola perpustakaan sekolah, termasuk pemilihan, pengorganisasian, dan pemeliharaan koleksi perpustakaan. Lindsay (2012, hal. 13) menekankan bahwa guru pustakawan diharapkan membuat rencana anggaran untuk pengembangan perpustakaan sekolah, menciptakan budaya belajar yang kondusif, mengalokasikan waktu untuk perawatan perpustakaan, dan memastikan adanya peluang pengembangan kepemimpinan. Mereka juga memastikan koleksi perpustakaan tetap relevan, beragam, dan selaras dengan kurikulum sekolah serta kebutuhan siswa dan staf.

Manpower Services Commission (Beardwell & Holden, 2004, hlm. 313) mendefinisikan pelatihan sebagai proses terencana untuk mengubah sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu aktivitas tertentu. Pelatihan adalah metode berkelanjutan yang mencerminkan banyak tahapan dalam tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks kerja, pelatihan bertujuan mengembangkan kemampuan karyawan dan memenuhi kebutuhan organisasi saat ini dan masa depan (Wilson, 2005, hlm. 4). Berdasarkan definisi ini, pelatihan dapat dianggap sebagai akuisisi sistematis atas keterampilan, konsep, atau sikap yang meningkatkan kinerja di lingkungan kerja (Goldstein, 2005, hlm. 385).

Buku panduan pelatihan adalah sumber daya penting yang memberikan panduan dan dukungan komprehensif kepada individu yang mengikuti program pelatihan. Colman (2022) dalam artikel blognya "How to Create a Training Manual That Employees Will Enjoy" menjelaskan bahwa buku panduan pelatihan digunakan untuk meningkatkan kualitas tugas, proses, atau pekerjaan sehingga karyawan dapat mengakses alat dan informasi yang diperlukan. Smuk (2024) mendeskripsikan buku panduan sebagai instruksi terstruktur yang dirancang untuk memberikan panduan dan

informasi kepada peserta, memudahkan mereka dalam memahami dan menerapkan materi. Buku panduan ini sering mencakup ilustrasi seperti gambar, diagram, grafik, atau infografis untuk meningkatkan pemahaman dan retensi pembelajaran.

Menurut Colman (2022), Smuk (2024), dan Nuckols (2024) buku panduan pelatihan yang baik memiliki beberapa komponen penting, yaitu pendahuluan, tujuan dan sasaran pelatihan, instruksi atau konten pembelajaran yang jelas, penilaian, sumber daya dan referensi, ringkasan, serta pertanyaan yang sering diajukan (FAQ).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D), sebuah proses sistematis untuk menciptakan atau meningkatkan produk dan layanan sesuai kebutuhan spesifik (Borg & Gall, 1983; Gustiani, 2019; Waruwu, 2024). Model ADDIE, yang dikembangkan oleh Dick dan Carey, diterapkan dalam penelitian ini karena prosedur penelitian yang terstruktur namun fleksibel. Mencakup tahapan *Analyze*, *Design*, *Develop*, *Implement*, dan *Evaluate*, model ini memberikan langkah komprehensif dalam penyusunan buku panduan program TLAP. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta secara mendalam, menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran program, serta memastikan evaluasi secara berkala berdasarkan umpan balik dari peserta agar buku panduan semakin berkualitas dan efektif.

Riset oleh Rachma, Iriani, dan Handoyo (2023) membuktikan bahwa model ini efektif dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya dalam menyusun konten yang sistematis dan berbasis kebutuhan pengguna. Dalam konteks perpustakaan dan pengembangan bahan ajar, model ini juga telah menghasilkan berbagai penelitian seperti pengembangan sistem pembelajaran berbasis digital (Nurcahyo dkk., 2019), optimalisasi pelatihan perpustakaan (Hakiki & Hasanah, 2020), serta pengembangan modul pembelajaran berbasis teknologi (Fitriarieswa dkk., 2023; Silitonga dkk., 2022).

Penelitian dilakukan dari Oktober hingga Desember 2024, dengan data dikumpulkan melalui tiga sesi sinkronus menggunakan Zoom pada 25 Oktober, 1 November, dan 8 November 2024. Peserta penelitian dipilih melalui *saturated sampling*, dimana seluruh peserta pelatihan dijadikan sampel. Terdiri dari tiga (3) guru, empat (4) pustakawan, dan dua (2) staf perpustakaan dari sembilan sekolah di Indonesia, peserta telah dipilih oleh divisi *Learning and Development* ONE UPH Library.

Data dikumpulkan melalui survei kebutuhan dalam bentuk survei daring (*e-form*), survei daring untuk melihat persepsi peserta akan buku panduan pelatihan, tes pilihan ganda untuk mengamati tingkat pengetahuan peserta, dan nilai lembar kerja dan presentasi untuk mencari tingkat keterampilan peserta. Setelah itu, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan reduksi data. Hasil dari survei kebutuhan dikelompokkan berdasarkan kategori peserta (guru, pustakawan, dan staf perpustakaan) lalu disintesis. Data survei daring dianalisis melalui rata-rata skor empiris, dengan kriteria kelayakan terlihat di tabel ini.

Tabel 2 Kriteria kelayakan dari hasil survei

No.	Kriteria	Nilai Kelayakan
1.	75,01% – 100,00%	Sangat layak (dapat digunakan dengan revisi minor)
2.	50,01% - 75,00%	Layak (dapat digunakan dengan revisi)
3.	25,01% - 50,00%	Tidak layak (memerlukan banyak revisi)
4.	00,00% - 25,00%	Sangat tidak layak (tidak dapat digunakan)

Tabel 3 Rubrik lembar kerja

Item penilai an	5	4	3	2	1	0	Bobot
Pemahaman tugas	Menunjukkan pemahaman mendalam tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta menyelesaikan tugas 100%.	Menunjukkan pemahaman hanya pada pengetahuan dan keterampilan tanpa sikap. Menyelesaikan tugas 100%.	Menunjukkan pemahaman hanya pada pengetahuan saja tanpa keterampilan dan sikap. Menyelesaikan tugas 100%.	Menunjukkan pemahaman hanya pada pengetahuan saja tanpa keterampilan dan sikap. Menyelesaikan tugas 50%-90%	Menunjukkan pemahaman hanya pada pengetahuan saja tanpa keterampilan dan sikap. Menyelesaikan tugas 10%-50%	Tidak dapat memberikan bukti pengerjaan tugas.	50%
Penyampaian presentasi	Menjelaskan presentasi dengan baik dan menjawab pertanyaan dengan baik	Tidak menguasai materi tetapi mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan akurat.	Tidak menguasai materi, menjawab pertanyaan dengan kurang baik tetapi akurat.	Tidak menguasai materi sama sekali namun mampu menjawab pertanyaan .	Tidak menguasai materi, tidak dapat menjawab pertanyaan	Tidak dapat memberikan bukti pengerjaan tugas.	20%
Materi presentasi*	Menggunakan media presentasi yang menarik dan interaktif seperti Canva atau PPT bertema.	Menggunakan media presentasi standar seperti PPT bertema.	Menggunakan media presentasi tetapi tidak bertema namun tetap menggunakan warna.	Menggunakan media presentasi tetapi tidak bertema dan tidak menggunakan warna.	Menggunakan MS Word untuk presentasi bentuk teks saja.	Tidak dapat memberikan bukti pengerjaan tugas.	20%
Ketepatan waktu	Presentasi selesai lebih cepat dari waktu yang ditentukan .	Presentasi selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan .	Presentasi selesai 1-5 menit lebih lama dari waktu yang ditentukan .	Presentasi selesai 6-10 menit lebih lama dari waktu yang ditentukan .	Presentasi selesai 10-15 menit lebih lama dari waktu yang ditentukan .	Tidak dapat memberikan bukti pengerjaan tugas.	10%

*hanya untuk Modul 6

Tabel 4 Rubrik presentasi

Item	Nilai		
Latihan 1	100		0
	Mampu membuat daftar permintaan bahan pustaka		Tidak mampu membuat daftar permintaan bahan pustaka
Latihan 2	5	3	1
	Data bibliografis benar, nomor klasifikasi benar, <i>call number</i> sesuai	Data bibliografis benar, nomor klasifikasi salah, <i>call number</i> sesuai	Data bibliografis salah, nomor klasifikasi salah, <i>call number</i> sesuai
Latihan 3	100		0
	Mampu membuat laporan inventarisasi perpustakaan melalui SLiMS		Tidak mampu membuat laporan inventarisasi perpustakaan melalui SLiMS

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

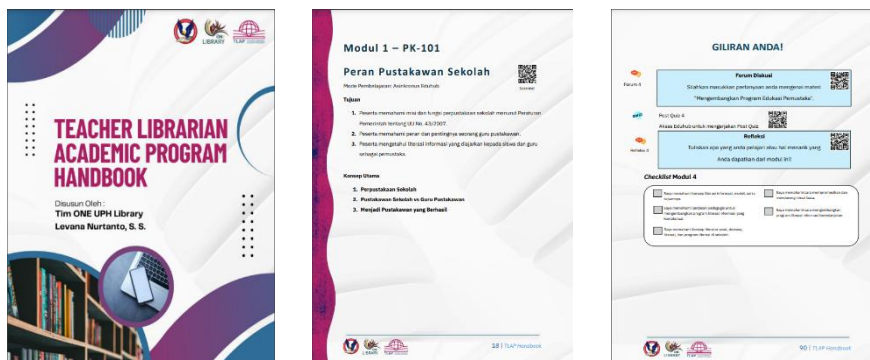
3.1. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan menunjukkan dua informasi utama: persepsi tentang guru pustakawan dan preferensi pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa guru pustakawan memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama dalam mendukung literasi informasi siswa, mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, meningkatkan manajemen perpustakaan, dan berkolaborasi dengan staf akademik. Guru dan pustakawan memiliki pengalaman mendukung siswa dalam literasi informasi, sedangkan staf perpustakaan memiliki hasil yang beragam. Namun, seluruh peserta merasa membutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kemampuan mereka sebagai calon guru pustakawan.

Peserta memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Guru lebih memilih pembelajaran tatap muka, pustakawan lebih menyukai pembelajaran daring mandiri, sedangkan staf perpustakaan menginginkan keduanya. Berdasarkan umpan balik ini, *Teacher Librarian Academic Program* dirancang dengan kombinasi pembelajaran asinkronus di LMS (*learning management system*) Eduhub dan sinkronus melalui Zoom untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta.

3.2. Desain dan pengembangan

Setiap modul berisi tujuan pembelajaran dan materi modul yang terintegrasi dengan kegiatan belajar kreasi penulis dengan bentuk gambar logo, label, dan kode QR. Desain buku panduan dapat terlihat di bawah ini.



Gambar 1 Gambar sampul buku panduan, sampul modul, dan contoh isi buku panduan

modul dalam

Tabel 5 Penjelasan label kegiatan pembelajaran di buku panduan TLAP

Label	Penjelasan
Tanda tanya	Kegiatan yang ditargetkan untuk diskusi dan praktik. Biasanya berupa forum diskusi di <i>learning management system</i> (perangkat

	lunak yang digunakan untuk keperluan administrasi, dokumentasi, pencarian materi, dan kegiatan dukungan belajar mengajar lainnya; Yauma, Fitri, & Ningsih, 2020,), pertanyaan diskusi di setiap sesi, dan praktik pembelajaran dalam program
Kuis	Kuis di setiap modul. Biasanya ditempatkan di awal dan akhir modul. Kadang-kadang ditempatkan di tengah modul sebagai <i>icebreaker</i> .
Video	Video di setiap modul. Ditempatkan di awal modul sebagai media pendukung.
Contoh	Contoh yang dapat dilihat peserta terkait materi yang dipelajari. Bisa berupa gambar, tabel, situs web, dan lainnya.
Kode QR	Kode yang memungkinkan peserta mengakses label. Selalu ditempatkan di bawah label untuk mempermudah akses.

3.3. Analisis kebutuhan

Setelah tahap desain dan pengembangan, peneliti melakukan uji validasi desain instruksional, konten, dan teknologi pendidikan untuk memastikan apakah buku panduan program sudah siap untuk diujicobakan. Tiga validator setiap kuesioner, masing-masing dari bidang konten materi ilmu perpustakaan, desain instruksional, dan teknologi pendidikan, diminta memberikan evaluasi terhadap buku panduan, dengan umpan balik sebagai berikut:

- Perubahan akses kode QR karena masalah ketidaktersediaan akses.
- Perubahan format teks modul, seperti:
 - Bullet* dan penomoran;
 - Penyesuaian alignment dan ukuran gambar pada Modul 2, 4, 6, 7, dan 8.
 - Penomoran halaman pada Tabel Tabel dan Tabel Gambar.
- Penambahan sumber pada Modul 1 dan 4 terkait nama “Paul G. Zurkowski, Mike Eisenberg, dan Bob Berkowitz.”
- Penambahan penjelasan tentang kecerdasan buatan pada halaman penutup.

Uji coba program menggunakan versi kedua dari buku panduan (yang dapat diakses melalui <https://bit.ly/tlaphandbook>) dengan perubahan yang dibuat berdasarkan komentar dari para validator. Uji coba dilakukan pada Modul 6, 7, dan 8 pada tanggal 25 Oktober 2024, 1 November 2024, dan 8 November 2024 secara daring menggunakan Zoom dan Eduhub sebagai alat pembelajaran asinkron. Kesembilan peserta *Teacher Librarian Academic Program* (TLAP) hadir dalam uji coba ini.

3.4. Evaluasi

Terdapat dua (2) aspek yang dinilai dalam fase ini, yaitu 1) persepsi program dan buku panduan, dan 2) pengetahuan dan keterampilan peserta setelah penggunaan buku panduan. Aspek pertama dinilai melalui survei daring yang dilakukan secara mandiri untuk mengetahui persepsi masing-masing peserta akan modul yang sudah dipelajari. Berikut ini adalah tabel hasil nilai empiris rata-rata dari survei tersebut.

Tabel 6 Pemaparan hasil nilai empiris survei elektronik

Kode Peserta	Posisi	Nilai Rata-Rata	Nilai Rata-rata Posisi
PI	Guru	90%	92,56%
DI		94,4%	
EC		93,3%	
HM	Pustakawan	96,7%	86,67%
A		80%	

RF		90%	92,75%
SA		80%	
HF	Staf	93,3%	
PA	Perpustakaan	92,2%	
RATA-RATA			90%

Hasil skor empirik *e-survey* menunjukkan bahwa konten dalam buku panduan layak dan siap digunakan untuk angkatan-angkatan berikutnya dalam program ini. Skor rata-rata mencapai 90%, yang termasuk dalam kategori "Sangat Layak." Peserta memberikan ulasan positif tentang buku panduan tersebut. Dalam salah satu pertanyaan terkait keunggulan buku panduan, peserta berinisial HM dan SA menyebutkan bahwa buku panduan memiliki "materi padat, ringkas, dan tidak bertele-tele," serta "...lengkap dan sangat membantu." Peserta berinisial PI menyebutkan bahwa terdapat "...latihan-latihan yang berbasis proyek" yang "... akan berguna untuk pelaksanaan di lapangan."

Tabel 7 Pemaparan hasil nilai rata-rata tes pilihan ganda

Kode Peserta	Posisi	Nilai Rata-rata	Nilai Rata-rata Posisi
PI	Guru	94,14	93,29
DI		91,43	
EC		94,29	
HM	Pustakawan	78,00	87,40
A		92,29	
RF	Pustakawan	92,29	87,40
SA		87,14	
HF	Staf Perpustakaan	87,86	86,78
PA		85,71	
RATA-RATA			89,62

Skor pada tes pilihan ganda mencerminkan peningkatan pengetahuan peserta terhadap modul 1-8, yang menunjukkan dampak positif terhadap pengetahuan mereka tentang literasi informasi, dasar-dasar pedagogi, dan manajemen perpustakaan. Skor tersebut menunjukkan bahwa retensi pengetahuan dari masing-masing peserta di semua kategori cukup tinggi, dengan rata-rata skor 89,62. Guru memperoleh skor tertinggi dengan rata-rata gabungan sebesar 93,29, sementara staf perpustakaan memiliki skor terendah dengan rata-rata gabungan sebesar 86,78.

Tabel 8 Pemaparan hasil nilai rata-rata lembar kerja dan presentasi

Kode Peserta	Posisi	Nilai Rata-rata	Nilai Rata-rata Posisi
PI	Guru	83,33	84,83
DI		83,00	
EC		90,17	
HM	Pustakawan	96,83	83,37
A		72,83	
RF		75,50	
SA		88,33	
HF	Staf Perpustakaan	85,33	78,25
PA		71,17	
RATA-RATA			82,72

Skor pada lembar kerja dan presentasi mencerminkan hasil yang positif, yang menunjukkan bahwa peserta memiliki peningkatan signifikan dalam keterampilan mereka di bidang manajemen perpustakaan. Skor tersebut menunjukkan bahwa keterampilan dari masing-masing peserta di semua kategori cukup tinggi, dengan rata-rata skor 82,72. Guru memperoleh skor tertinggi dengan

rata-rata gabungan sebesar 84,83, sementara staf perpustakaan memiliki skor terendah dengan rata-rata gabungan sebesar 78,25.

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini menunjukkan bahwa buku panduan TLAP yang dikembangkan dengan model ADDIE secara efektif meningkatkan pemahaman peserta mengenai literasi informasi, pedagogi, dan manajemen perpustakaan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata peserta yang mencapai 89,62 dalam tes pilihan ganda, serta hasil *e-survey* yang menunjukkan bahwa peserta menganggap buku panduan ini layak digunakan dalam pelatihan. Selain itu, keterampilan peserta dalam menerapkan materi juga mengalami peningkatan, tercermin dari nilai rata-rata lembar kerja dan presentasi sebesar 82,72. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model ADDIE efektif dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi, karena memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta, evaluasi berkelanjutan, serta penyampaian materi yang lebih sistematis (Rachma, Iriani, & Handoyo, 2023; Fitriarieswa dkk., 2023).

Terdapat perbedaan dalam hasil pembelajaran ketiga kategori peserta. Guru memperoleh nilai tertinggi sebesar 93,29 dalam tes pilihan ganda dan 84,83 dalam lembar kerja dan presentasi. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh pengetahuan pedagogis mereka, yang memungkinkan mereka untuk memahami materi terkait strategi pembelajaran dan literasi informasi dengan lebih cepat. Pustakawan juga menunjukkan hasil cukup tinggi, dengan nilai rata-rata 87,40 dalam tes pilihan ganda dan 83,37 dalam lembar kerja dan presentasi. Salah satu peserta dari kategori pustakawan dalam *e-survey* menyampaikan bahwa kurangnya contoh materi secara praktis, menjadi kendala dalam memahami materi secara menyeluruh dan berdampak pada nilai mereka. Staf perpustakaan memperoleh nilai terendah, dengan rata-rata 86,78 dalam tes pilihan ganda dan 78,25 dalam lembar kerja dan presentasi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam mengajar, mengaplikasikan literasi informasi, dan mempraktekkan manajemen perpustakaan.

Perbedaan hasil antar kategori peserta ini tidak terlepas dari hasil analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang dilakukan pada tahap awal penelitian. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki keterbatasan dalam literasi informasi, manajemen perpustakaan, dan strategi pengajaran berbasis perpustakaan. Selain itu, mayoritas peserta menyatakan kurangnya yang memadai. Oleh karena itu, program TLAP dibangun lalu dilengkapi dengan pengembangan buku panduan dengan pendekatan modular, berbasis LMS, serta latihan interaktif yang menjadi solusi kebutuhan peserta.

Hasil ini memiliki keterkaitan dengan latar belakang penelitian, yang menyoroti berbagai tantangan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah di Indonesia, seperti akreditasi perpustakaan sekolah yang rendah dan minimnya pelatihan profesional bagi tenaga perpustakaan (Pratama, Roemintoyo, & Sumarni, 2018). Tidak hanya itu, namun banyak pustakawan dan staf perpustakaan dan kurangnya dasar pedagogis yang kuat, yang bertolakbelakang dengan kriteria seorang guru pustakawan sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional No. 10, 11, dan 12 tahun 2017. Hal ini semakin menegaskan pentingnya pelatihan berbasis teknologi seperti TLAP untuk menjembatani kesenjangan keterampilan di antara tenaga perpustakaan sekolah.

Meskipun buku panduan dapat membantu peserta, terdapat beberapa komentar yang menjadi bahan evaluasi di masa depan. Salah satu masukan utama adalah peningkatan aksesibilitas materi, seperti dijelaskan oleh peserta berinisial EC: "Memberikan panduan mendalam, seperti menentukan nomor DDC secara tepat, serta cara menggunakan aplikasi yang tersedia;" dan peserta HF: "Adanya *scan QR-code*, hal ini membuat tidak bisa menggunakan satu perangkat." Komentar ini menandakan bahwa perlu adanya panduan rinci akan materi praktis seperti nomor DDC serta penggunaan buku panduan menggunakan kode QR.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa buku panduan TLAP telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta dan dapat meningkatkan kompetensi mereka sebagai calon guru pustakawan. Namun, untuk meningkatkan efektivitas perlu ada perbaikan dalam penyajian modul dan aksesibilitas aplikasi dalam materi.

4. KESIMPULAN

Penelitian dan pengembangan ini berfokus pada program pelatihan untuk guru, pustakawan, dan staf perpustakaan, dengan tujuan mengatasi kesenjangan pengetahuan, kekurangan keterampilan, dan preferensi pembelajaran yang diidentifikasi melalui analisis kebutuhan. Buku panduan program guru pustakawan, yang dikembangkan dan divalidasi oleh para ahli, disampaikan melalui sesi sinkronus dengan dukungan fasilitator. Buku panduan program ini secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam bidang guru pustakawan, dengan skor tes rata-rata sebesar 89,62 dan tingkat kelayakan sebesar 90% berdasarkan umpan balik peserta. Pembelajaran praktis diperkuat melalui modul, lembar kerja, presentasi, dan aktivitas dalam LMS, yang menyelaraskan buku panduan dengan desain instruksional dan manajemen sumber daya digital.

Melalui penelitian ini, peneliti berikutnya dapat melanjutkan riset dengan melakukan studi longitudinal selama satu tahun untuk menilai efek jangka panjang buku panduan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat berupa evaluasi lebih mendalam melalui analisis kebutuhan, pengujian pada sampel yang lebih besar, atau pengumpulan umpan balik dari pemangku kepentingan terkait desain instruksional dan teknologi buku panduan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (2017). *Roles and Strengths of Teaching Librarians*. Association of College & Research Libraries (ACRL). <https://www.ala.org/acrl/standards/teachinglibrarians>.
- American Library Association. (2022). https://www.ala.org/sites/default/files/aasl/content/advocacy/statements/docs/AASL_Position_Statement_Instructional_Role.pdf
- Australian School Librarian Association. (2001). What Is a Teacher Librarian? *Asla.org.au*. <https://asla.org.au/what-is-a-teacher-librarian/>.
- Baskoro, D. G. (2022). Persepsi Kemampuan Literasi Informasi di dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal FPPTI*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.59239/jfppti.v1i1.18>
- Beardwell, I., Holden, L., & Claydon, T. (2004). *Human Resource Management: A Contemporary Approach* (4th ed.). Ft Prentice Hall.
- Cohen, S., Poitras, I., Mickens, K., & Shirali, A. (2019). *Executive Summary Roles of The School Librarian Empowering Student Learning and Success Northeast Comprehensive Center Prepared by*. <https://www.nysl.nysed.gov/libdev/slssap/ncc-roles-exec-summ.pdf>.
- Colman, H. (2022). How to Create a Training Manual – a Comprehensive Guide. <https://www.ispringsolutions.com/blog/>. <https://www.ispringsolutions.com/blog/training-manual>.
- Fatmawati, E. (2015). *Menyoal Guru Pustakawan Kaitannya Dengan Perpustakaan Sekolah (Guru, Sekolah, Dan Perpustakaan*. Ladang Kata.
- Febianti, F. (2021). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Peran Perpustakaan dan Pustakawan. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 3(1), 82–107. <https://doi.org/10.24036/ib.v3i1.268>
- Firmansyah, F. (2022). School Library: Between Hope and Reality. *PPSDP International Journal of Education*, 2(September), 279–290. <https://doi.org/10.59175/pijed.v1i2.25>.
- Fitriarieswa, A. S., Wardani, S., Haryani, S., & Harjito, H. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Guided Inquiry Learning untuk Peserta Didik SMK. *Chemistry in Education*, 12(2), 131–137.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational Research: An Introduction* (8th ed.). Pearson/Allyn & Bacon.

- Goldstein, I. L. (2005). Training. Dalam S. Cartwright (Ed.), *The Blackwell Encyclopedia of Management* (2nd ed., Vol. 5, hlm. 385–392). Blackwell Publishing.
- Gustiani, S. (2019). Research and Development (R&D) Method as a Model Design in Educational Research and its Alternatives. *Holistics Journal*, 2(December), 12–22.
- Hakiki, T. N., & Hasanah, F. N. (t.t.). Pengembangan Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis Web terhadap Kemudahan Pelayanan di Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Tecnoscienza*, 5(1), 2020.
- Harahap, D. M., Subhan, F., Ramadhani, H. P., Soraya, H., Pradityo, K. W., Sinaga, P. A. B., Ramadhan, T., & Astuti, Y. P. (2024). Analisis Perilaku Plagiarisme pada Lingkungan Akademis Mahasiswa serta Implikasinya terhadap Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Pancasila and Civics Education Journal*, 3(1), 1–9.
- Hikmah, M., Rusli, R., & Mayangsari, M. D. (2022). Peranan Information Overload terhadap Konsentrasi pada Proses Belajar Daring Peserta Didik di SMAN 1 Kotabaru. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 47–69. <https://doi.org/10.24912/provita.v15i2.20748>
- Khadijah, S., Ismail, S., & Resmawan, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Penalaran pada Materi Sudut Pusat dan Sudut Keliling Lingkaran. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/doi.org/10.24256/jpmipa.v8i1.838>
- Koh, K., Ge, X., & Petrella, J. B. (2022). *Librarian-Teacher Co-Teaching and the Role of School Librarians in Facilitating Inquiry and Maker Learning*. *School Library Research* 25: 1–33. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1348949.pdf>.
- Koka, A., Ahmad, N. J., Jan, N. N., & Saleem, A. (2024). Technology Integration in Foreign Language Teacher Training Programs: Exploring Cutting-Edge Tools and Applications for Professional Development. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 8.1, 135–148. <https://doi.org/doi.org/10.70082/esiculture.vi.776>
- Kusunarningsih, S. (2018). Hubungan antara Kompetensi Literasi Informasi dengan Kemampuan Menulis dan Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Airlangga. *Jurnal Article*, 1–22.
- Margono, H., & Tri, A. (2023). *The Role of Teacher-Librarian in Building Lifelong Learning for Students*. <https://doi.org/10.24252/literatify.vi.42724>.
- Mauladiah, M. (2024). *PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PELATIHAN BERBASIS DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DIGITAL GURU SD NEGERI 58 KOTA BANDA ACEH* [Master's Thesis, Universitas Bina Bangsa Getsempena]. <https://eprints.bbg.ac.id/id/eprint/364/1/Mauladiah%20BAB%20I-V.pdf>
- Nafisah, S. (2022). Urgency of Digitizing School Libraries in Indonesia's Post-Truth Era: A Cross-Perspective Review. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(December), 157. <https://doi.org/10.24198/jkip.v10i2.35702>.
- Nuckols, B. (2024). How to Create an Effective Training Manual (Tips and Templates. *Visme.Co*. August, 15. <https://visme.co/blog/training-manual/>.
- Nurchahyo, R. W., Verawardina, U., & Marlianto, F. (2019). PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DIGITAL DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TIK IKIP PGRI PONTIANAK. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 12(1), 41–50.
- Pratama, S., Adhitya, R., & Sumarni, S. (2019). Analisis Pengelolaan Perpustakaan Sekolah (Studi Kasus pada Perpustakaan SMK Negeri 2 Surakarta. *Indonesian Journal of Civil Engineering Education*, 4(2). <https://doi.org/10.20961/ijcee.v4i2.27776>.
- Rachma, A. F., Iriani, T., & Handoyo, S. S. (2023). Penerapan Model ADDIE Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Simulasi Mengajar Keterampilan Memberikan Reinforcement. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(8), 506–516.
- Rusdiana, E., Nugroho, A., & Siti Maizul. (2021). PENGEMBANGAN MODEL ADDIE BAGI PEMBELAJARAN DARING MATA KULIAH PENGANTAR HUKUM INDONESIA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 13(1), 33. <https://doi.org/doi.org/10.26418/jvip.v12i2.39085>

- Safitri, B. R. A., Pahriah, P., Hatimah, H., Indah, D. R., & Suryati, S. (2021). Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia Undikma. *Abdi Masyarakat*, 3(2), 41–44. <https://doi.org/10.58258/abdi.v3i2.2687>
- Salbiah, N. A. (2021, April 27). *Kasus Plagiarisme di Tingkat SD hingga SMA Capai 94 Persen—Jawa Pos. Kasus Plagiarisme Di Tingkat SD Hingga SMA Capai 94 Persen*. https://www.jawapos.com/pendidikan/01322792/kasus-plagiarisme-di-tingkat-sd-hingga-sma-capai-94-persen#google_vignette
- Scimago Lab. (2024). *Scimago Country Rankings*. <https://www.scimagojr.com/countryrank.php?region=Asiatic%20Region>
- Shahrzadi, L., Mansouri, A., Alavi, M., & Shabani, A. (2024). Causes, consequences, and strategies to deal with information overload: A scoping review. *International Journal of Information Management Data Insights*, 4(2). <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2024.100261>
- Sianipar, V. M. B. (2018). PEMBELAJARAN LITERASI INFORMASI TERHADAP MENULIS KARYA ILMIAH SEDERHANA. *EDUKASI KULTURA : JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 1(1). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11723>
- Silitonga, A. I., Hastuti, P., Thohiri, R., & Pulungan, A. F. (2022). Implementasi Addie Model Dalam Pengembangan E-Module Berbasis Case Method. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 6(2), 101–126.
- Smuk, I. (2024). Why Are Training Manuals Important? *Stepsy.Co*. <https://stepsy.co/blog/why-are-training-manuals-important/>.
- Solihat, S. U., Johan, R. C., & Rosinar, E. (2014). *Kontribusi Literasi Informasi Mahasiswa Terhadap Proses Penulisan Karya Ilmiah* (Vol. 1, Nomor 1, hlm. 43–52).
- Suprayogi, S., Pranoto, B. E., Budiman, A., Maulana, B., & Swastika, G. B. (2021). Pengembangan Keterampilan Menulis Siswa SMAN 1 Semaka Melalui Web Sekolah. *Madaniya*, 2(3), 283–294. <https://doi.org/10.53696/27214834.92>
- Supriana, H., Mustakim, M., Thalib, A., Pauladji, S. Y. S., & Masindah, M. (2023). Pendampingan Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SD Negeri 3 Tampiala. *JPW: Jurnal Pengabdian Wakaaka*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.35326/wakaaka.v8i4>
- Wahyuni, S., & Sukri, M. (2023). Analisis Fungsi Perpustakaan Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Vision and Ideas*, 3(December), 1084–1001. <https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.5670>.
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, 2(May), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Wilson, J. P. (2005). *Human Resource Development: Learning, Education and Training for Individuals and Organizations*. Kogan Page.